

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dinamika konflik berkelanjutan akibat eksek limbah produksi pabrik

1. Dinamika

a. Pengertian dinamika

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.¹ Sedangkan Menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.² Kemudian menurut Munir, dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.³

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antar

¹ A Idrus H (1996), Kamus umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP, SMU, dan Umum, PT Bintang Usaha Jaya, Surabaya

² Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*, Edisi Revisi cetakan ke III. Jakarta : Bumi Aksara.

³ Munir, B. (2001). *Dinamika Kelompok, Penerapan Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, Jurnal Universitas Sriwijaya.

anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.⁴

Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

b. Munculnya dinamika

Dinamika sosial adalah proses perubahan atau pergerakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat adanya interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Munculnya dinamika dalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perubahan struktur sosial, ketimpangan kepentingan, konflik antar kelompok, serta pengaruh eksternal seperti perkembangan teknologi atau aktivitas industri.

Menurut Soerjono Soekanto, dinamika sosial muncul sebagai bagian dari proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik antarindividu dan kelompok dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam konteks masyarakat yang berada di sekitar kawasan industri, dinamika ini sering

⁴ Duryat Masduki (2021), *Kepemimpinan Pendidikan Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung

kali muncul sebagai respons terhadap gangguan lingkungan atau kondisi yang mengganggu kehidupan sosial, seperti pencemaran dan bau limbah dari pabrik. Kartini Kartono juga menyatakan bahwa dinamika kelompok muncul baik karena faktor internal (seperti kepemimpinan, perbedaan tujuan dalam kelompok) maupun faktor eksternal (seperti tekanan dari luar kelompok atau ketidakadilan sosial)². Oleh karena itu, dinamika bukan hanya sekadar gejala sosial, tetapi juga menunjukkan adanya ketegangan dan pergerakan yang mengarah pada perubahan sosial.

c. Unsur-unsur dinamika

Dinamika sosial terbentuk dari beberapa unsur utama yang saling berinteraksi. Unsur-unsur ini menjadi penggerak terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat⁵, antara lain:

1) Individu dan Kelompok

Dinamika sosial berakar pada hubungan antara individu dan kelompok. Gillin & Gillin menekankan bahwa hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat menjadi dasar dari munculnya dinamika sosial.

2) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dari dinamika. Tanpa adanya hubungan sosial yang aktif, dinamika tidak akan tercipta. Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah proses kunci yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam masyarakat.

⁵ Djumati Dian dkk (2024), Pengantar Sosiologi dan Praktik, Widina Media Utama, Bandung

3) Perubahan Sosial

Dinamika sosial sangat berkaitan dengan perubahan sosial. George Ritzer menegaskan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari adanya ketegangan atau kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan

4) Konflik dan Konsensus

Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik merupakan unsur penting dalam dinamika karena dapat mendorong terjadinya transformasi sosial. Konflik yang muncul dari ketimpangan kekuasaan dan kepentingan mendorong lahirnya struktur sosial baru. Sebaliknya, konsensus atau kesepakatan sosial diperlukan untuk menjaga kohesi dan stabilitas sosial.

5) Tujuan Bersama

Dinamika sosial juga terjadi ketika masyarakat memiliki tujuan yang sama, namun terdapat perbedaan dalam cara mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan konflik, tapi juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam merespons persoalan sosial.

2. Konflik Berkelanjutan

a. Pengertian konflik

Konflik dapat didefinisikan sebagai hubungan yang saling bertentangan antara dua individu atau lebih. Kemudian konflik yang berkelanjutan dapat diartikan sebagai konflik yang berlangsung dalam jangka waktu lama, melibatkan banyak pihak, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Konflik berkelanjutan dapat

berupa konflik antara negara, konflik antara kelompok etnis, konflik antara agama, atau konflik antara kelompok-kelompok lainnya.⁶

b. Faktor penyebab konflik berkelanjutan

Konflik berkelanjutan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

- 1) Perbedaan ideologi, agama, atau kebudayaan
- 2) Persaingan untuk memperebutkan sumber daya atau kesempatan
- 3) Sejarah konflik yang belum terselesaikan
- 4) Kegagalan dalam proses komunikasi dan negosiasi
- 5) Adanya campur tangan/peran aktor-aktor eksternal, seperti negara lain atau organisasi internasional
- 6) Dampak konflik berkelanjutan

Dampak konflik berkelanjutan merupakan akibat negatif dari suatu konflik yang terjadi dan terus berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa adanya penyelesaian yang jelas. Dampak konflik berkelanjutan dapat berupa gangguan hubungan antar individu maupun antar kelompok, selain itu juga menciptakan ketegangan di dalam masyarakat, menurunkan rasa aman, serta memengaruhi kesejahteraan dan kestabilan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dibiarkan terus menerus konflik tersebut dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan aturan yang ada.⁷

⁶ Wiliam Zartman (2007) Konflik Dan Resolusi, Yale University

⁷ Almady Rawa, 2021, Manajemen Konflik Sumber Daya Alam dan Penanganan Konflik Secara Detail, CV Budi Utama, Yogyakarta

3. Ekses limbah pabrik

a. Pengertian limbah perusahaan

Secara harfiah kata “ekses” dapat diartikan sebagai sesuatu yang berlebihan atau sesuatu yang melewati batas atau suatu perbuatan yang keterlaluan. Di dalam bahasa Inggris sendiri kata “ekses” setara dengan kata “*excess*” yang mana berarti kelebihan.⁸ Kata eksek sendiri sering digunakan sebagai kata yang menggambarkan sesuatu yang berlebihan contohnya ialah kalimat “Ekses dari peristiwa tersebut banyak merugikan kalangan tertentu”. Jadi kata eksek merupakan gambaran dari sesuatu yang melewati batas dan sering kali berlebihan.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18/1999 Jo.PP 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia. Limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Air limbah industri maupun rumah tangga (domestik) apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan.

Dari definisi kata eksek dan kata limbah diatas dapat disimpulkan bahwa kata eksek limbah diartikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha atau kegiatan manusia yang tidak digunakan dan bersifat berlebihan sehingga apabila tidak dikelola dengan baik maka akan berubah menjadi merugikan bagi mereka sendiri bahkan sangat memungkinkan untuk merugikan khalayak orang banyak.

⁸ Pertiwi (1990), Indonesia, Yayasan Gema Pertasa, Jakarta

b. Dampak limbah perusahaan

Sebagaimana secara konseptualnya telah dipahami bahwa limbah sebagai bahan pencemar lingkungan akan memberikan dampak terhadap komponen lingkungan lain. Komponen lingkungan yang dimaksud tentu tak akan beralih dari komponen biotik dan abiotik.⁹

Komponen biotik berupa manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan abiotik berupa tanah, udara, dan air. Ke semua komponen lingkungan itu akan dipengaruhi oleh limbah yang dihasilkan oleh industri. Pengaruh yang terjadi adalah negatif. Artinya, tidak diinginkan, dan mengakibatkan penurunan kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

B. Faktor penyebab terjadinya konflik berkelanjutan

Terjadinya suatu masalah (konflik) pasti ada suatu hal yang menjadi penyebab terjadinya suatu masalah (konflik). Yang menjadi penyebab terjadinya konflik yakni dikarenakan kurangnya pengendalian sosial pada masyarakat, sehingga tindakan mereka tidak diikuti oleh para penegak hukum, sehingga para pelanggar peraturan ini tidak akan merasakan ketakutan, karena mereka telah memahami ketika melakukan suatu pelanggaran mereka tidak akan mendapat hukuman yang tercantum dalam peraturan. Berikut merupakan beberapa penyebab terjadinya konflik¹⁰ :

1. Persaingan

Persaingan dalam konflik adalah proses di mana dua atau lebih pihak yang berkonflik berusaha untuk mencapai tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang

⁹ Dewata Indang dan Danhas Yun Hendri (2023), Pencemaran Lingkungan, PT Raja Grafindo Persada-Rajawali Pres

¹⁰ Budi Sunarso (2023), Resolusi Konflik Sosial, CV Adanau Abimata, Jawa Barat

berbeda dan seringkali dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.¹¹

Persaingan dalam konflik dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti:

- a. Persaingan untuk memperebutkan sumber daya alam
- b. Persaingan untuk memperebutkan kekuasaan politik
- c. Persaingan untuk memperebutkan pengaruh ekonomi
- d. Persaingan untuk memperebutkan identitas budaya

Ciri-ciri persaingan dalam konflik antara lain:

- a. Adanya tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda
- b. Adanya sumber daya yang terbatas
- c. Adanya konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkonflik
- d. Adanya upaya untuk memenangkan konflik

Dampak persaingan dalam konflik antara lain:

- a. Meningkatkan intensitas konflik
- b. Meningkatkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkonflik
- c. Meningkatkan kesulitan dalam menyelesaikan konflik
- d. Meningkatkan potensi untuk terjadinya kekerasan.

2. Perbedaan

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham. Konflik juga bisa memicu adanya sikap berseberangan (oposisi) antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak memandang satu

¹¹ W Barnett Pearce (2009) Konflik Dan Komunikasi, Terj. Universitas Gajah Mada

sama lainnya sebagai lawan/penghalang dan diyakini akan mengganggu upaya tercapainya tujuan dan tercukupinya kebutuhan masing-masing.

Terlepas dari banyaknya penyebab terjadinya konflik, perbedaan latar belakang kedua belah pihak hingga terjadi konflik, perbedaan kepentingan diantara individu dalam kelompok/masyarakat yang kesemuanya saling terkait dalam realita sosial yang kompleks.¹²

3. Benturan Kepentingan

Benturan kepentingan dalam konflik adalah situasi ketika seseorang memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompoknya. Benturan kepentingan juga dapat diartikan sebagai konflik kepentingan (conflict of interest).¹³

Benturan kepentingan dapat terjadi karena berbagai hal, seperti:

- a. Hubungan dengan kerabat dan keluarga
- b. Kepentingan pribadi dan/atau bisnis
- c. Hubungan dengan wakil pihak yang terlibat
- d. Hubungan dengan pihak-pihak lain yang dilarang oleh ketentuan peraturan perundang-undangan

Benturan kepentingan dapat berdampak pada:

- a. Kualitas kinerja
- b. Keputusan/kebijakan

¹² Andri Wahyudi (2018) Konflik Konsep Teori dan Permasalahan, Universitas Tulungagung

¹³ Purwanto B (2012) Benturan Kepentingan: Studi Kasus Konflik di Indonesia, Pustaka Belajar, Yogyakarta

- c. Tindakan
- d. Kesesuaian dengan tugas yang diamanatkan
- e. Potensi kerugian.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan sosial yang tak bisa dihindari oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi manusia di dalam dan dari masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, baik itu dalam lingkup lokal maupun global. Perubahan sosial tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis dan heterogen.¹⁴ Perubahan sosial juga dapat terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, kebudayaan, dan perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.¹⁵

¹⁴ Syarifudin Jurdi (2012), *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*, Kreasi Wacana, Yogyakarta

¹⁵ Agus Salim (2020), *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Tiara Wacana Yogyakarta

C. Teori Konflik (Ralf Dahrendrof)

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan teori dari Ralf Dahrendrof yang mana menurut dahrendorf masyarakat selalu mengalami proses yang dinamakan perubahan sosial yang dapat dilihat dari adanya sebuah pertentangan yang terjadi berulang-ulang pada setiap bagian masyarakat yang ada. Manusia merupakan insan yang mempunyai akal budi dan tentunya memiliki pengaruh besar di dalam perubahan yang ada di masyarakat.¹⁶ Dengan adanya konflik masyarakat akan terbawa dan terdorong ke dalam perubahan sosial. Ide pembahasan yang dijelaskan oleh Ralf dahrendrof ini berawal dari fungsionalisme struktural. Dahrendrof menggaris bawahi tentang para fungsionalis yang mana suatu sistem di dalam sosial dibentuk karena adanya kerjasama secara sukarela dan berdasarkan kesepakatan bersama atau bahkan bisa oleh kedua hal tersebut. Namun berdasarkan teori konflik masyarakat dibentuk oleh sebuah "kekanan yang dilakukan dengan paksaan" sehingga posisi yang tumbuh di tengah masyarakat merupakan kekuasaan berdasarkan delegasi dan wewenang dari pihak lain. Fenomena yang ada di masyarakat ini mendorong Dahrendrof hingga pada pemikirannya bahwa otoritas atau pemenang merupakan "faktor utama penentu konflik yang berjalan secara sistematis dan otomatis".¹⁷ Inti dari pemikiran Ralf Dahrendrof ialah :

1. Otoritas

Pemikiran Ralf Dahrendrof selalu pada bagian yang tidak sempit atau dapat dikatakan sebagai pemikiran yang lebih luas. Di mana pokok pemikirannya menjelaskan bahwa setiap kedudukan atau posisi yang ada pada masyarakat

¹⁶ Dahrendrof Ralf, Konflik dan konflik dalam masyarakat industri, Terjrh Mandan Ali, CV Rajwali: Jakarta 1986, hal 57

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Modern edisi keenam, Jakarta: Prenada Media,2004, 153

memiliki otoritas yang tidak sama. Otoritas atau wewenang yang ada tidak terletak pada setiap jiwa manusia melainkan pada posisi yang dimilikinya. Dahrendrof tidak hanya berupaya menjelaskan adanya suatu posisi melainkan juga tertarik pada penjelasan konflik yang berasal dari posisi itu sendiri. Menurutnya "suatu konflik harus dijelaskan melalui tatanan sosial yang dapat mendominasi dan menundukkan" iya juga mengatakan bahwa peran utama dari perubahan konflik ialah menjelaskan berbagai peran wewenang yang terdapat di masyarakat. Pemikiran dari Ralf Dahrendrof ini tidak berjalan mulus begitu saja, terdapat juga perlawanan dari peneliti lain yang membahas mengenai perhatian pada masyarakat. Contohnya ialah Dahrendrof dikritik oleh seseorang yang memiliki fokus pemikiran pada ciri-ciri psikologi individu yang memiliki sebuah posisi. Sedangkan pendapat dari Dahrendorf seseorang yang memfokuskan pemikiran seperti itu tidak dapat dikatakan sebagai sosiolog.

Otoritas atau wewenang merupakan ciri utama dari pemikiran Dahrendrof. Otoritas selalu menyatakan dirinya sebagai bentuk dari hubungan superordinasi dan subordinasi. Superordinasi merupakan hubungan otoritas atau wewenang yang hanya ada pada unsur atas, sedangkan subordinasi merupakan hubungan otoritas atau wewenang yang ada pada unsur atas dan bawah.¹⁸ Dari hubungan kedua hal tersebut menjelaskan bahwa mereka yang berkuasa memiliki posisi untuk mengendalikan mereka yang menjadi bawahan. Dengan demikian orang-orang yang memiliki kuasa didasari oleh harapan dari lingkungan sekitarnya, bukan berdasarkan pada ciri-ciri psikologis dari penguasa sendiri. Sama halnya dengan

¹⁸ Dahrendrof Ralf, *Konflik dan konflik dalam masyarakat industri*, Terj. Mandan Ali, CV Rajwali: Jakarta 1986, hal 203

otoritas, harapan yang ada malaiikat pula pada posisi yang ada, dan bukan pada individual pemegang posisi. Otoritas atau wewenang bukan suatu fenomena yang terjadi secara umum melainkan otoritas berada pada posisi bawah bawahan selalu tunduk atas perintah dan kontrol darinya. Bagi mereka yang menentang adanya perintah dan kontrol dari otoritas akan cenderung mendapat sanksi karena otoritas bersifat abstrak di dalam suatu masyarakat.

Dalam sebuah aliansi atau perkumpulan, mereka yang berada pada superordinasi atau mereka yang menempati posisi dominan akan berusaha mempertahankan status quo (kondisi yang ada saat ini), sedangkan mereka yang berada pada subordinasi berusaha mendapatkan perubahan sosial. Di dalam suatu lembaga apapun pasti selalu terdapat adanya konflik kepentingan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Hal tersebut memberikan bahwa legitimasi dari otoritas selalu dalam keadaan yang terancam. Harus semacam itu tidak selamanya disadari dan diketahui oleh pihak superordinasi dan subordinasi. Kepentingan kedua belah pihak tersebut merupakan kepentingan secara objektif yang berarti kepentingan mencerminkan harapan atau peran yang melekat pada posisi yang ada. Setiap individual tidak perlu menerapkan harapan ke dalam kehidupannya karena terpaku pada tindakan yang ada pada harapan tersebut. Jika suatu individu menduduki suatu posisi, individu tersebut dapat bertindak laku berdasarkan cara atau kondisi yang diinginkan. Setiap individu dapat menyesuaikan atau disesuaikan berdasarkan peran yang dimiliki apabila memberikan sumbangan kepada pihak berkonflik yaitu superordinat dan subordinat.

Harapan peran yang tak disadari ini disebut Dahrendorf kepentingan tersembunyi. Kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah

disadari. Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata itu sebagai tugas utama teori konflik. Bagaimanapun juga, aktor tak selalu perlu menyadari kepentingan mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan itu. Dahrendorf tidak melihat kelas hanya berdasarkan kepemilikan alat produksi seperti dalam teori Karl Marx, tetapi menyoroti peran otoritas. Dalam setiap organisasi sosial, ada hubungan yang terstruktur antara mereka yang memiliki kekuasaan (otoritas) dan mereka yang tidak memilikinya.

Otoritas bukan merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk menjalankan fungsi yang mengatasnamakan masyarakat di dalam suatu struktur sosial yang ada. Otoritas digunakan hanya semata-mata untuk mendapatkan tujuan dari apa yang telah disepakati oleh suatu kelompok tertentu yang mana seseorang dari kelompok tersebut yang memiliki otoritas ingin mencegah dan menghalangi orang lain atau kelompok luar dari kelompoknya memperoleh apa yang diinginkan. Seperti halnya maksud utama adanya otoritas atau wewenang yakni mengorganisir sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yang mana telah disepakati bersama dan diketahui secara publik. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Ralf Dahrendorf, jika seseorang mengidentifikasi posisi-posisi di dalam sebuah otoritas dan kekuasaan yang menundukkan di dalam sebuah kelompok tertentu, maka sama saja orang tersebut tengah mengidentifikasi persaingan dalam tipe pertentangan yaitu pertentangan yang terjadi pada kelompok-kelompok di dalam kurun waktu kapanpun itu.¹⁹

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern edisi keenam, Jakarta: Prenada Media, 2004), 153

2. Tipe Kelompok

Menurut Dahrendorf kegiatan yang dilakukan guna berusaha menekan atau menghabiskan suatu pertentangan merupakan hal yang tidak berguna. Karena di dalam masyarakat yang telah modern ini bertentangan yang terjadi harus ditata berdasarkan aturan dari lembaga tertentu di mana hal tersebut dilakukan untuk menyadarkan pihak yang bertentangan. Otoritas atau wewenang merupakan satu kesatuan dari orang yang berkuasa dan orang-orang yang dikuasai sehingga adanya atasan dan bawahan itu nyata adanya. Sehingga menurut paparan dari Dahrendorf, pertentangan yang ada pada kelompok-kelompok dapat dipahami sebagai pertentangan antara hubungan yang ada pada kelompok itu sendiri. Pada setiap bagian asosiasi, mereka yang memegang kekuasaan ialah suatu nilai-nilai ideologi yang diakui akan keabsahan dari kekuasaannya. Sedangkan kelompok yang menjadi kelompok bawahan hanya akan menciptakan ancaman bagi nilai-nilai kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok yang berkuasa maupun keseluruhan dari hal yang ada di dalam kelompok yang berkuasa. Berdasarkan kategori-kategori yang khas menandai kelompok-kelompok yang bertentangan pada tingkat analisa normatif tetapi pada kenyataannya kelompok yang bertentangan itu terang-terangan bukan merupakan fenomena normatif melainkan adalah kelompok-kelompok nyata yang menjadi bagian dari substratum masyarakat. Berikut merupakan tipe-tipe kelompok menurut Ralf Dahrendorf²⁰ :

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern edisi keenam, Jakarta: Prenada Media, 2004), 209

a. Kelompok Semu (kelompok laten)

Kelompok semu merupakan sekumpulan orang-orang yang mempunyai keadaan dan tujuan yang sama, yang mana apabila kelompok semu ini sedang dalam keadaan yang sangat baik maka kelompok ini akan menjadi kelompok yang sangat kuat dan lebih mampu dari kelompok lain.²¹ Kelompok semu juga dikatakan sebagai kelompok laten karena kepentingan yang ada tidak disadari oleh individu atau anggotanya. Tidak semua perkumpulan yang ada dapat dikatakan sebagai kelompok. Sama halnya dengan kelompok semu mereka dikategorikan sebagai kelompok karena memiliki situasi dan tujuan yang sama serta memiliki kategori-kategori di dalamnya. Kategori di dalam kelompok semu ini ialah keberadaannya berada pada kelas-kelas sosial, kemudian karena ada unsur kesamaan di dalam anggotanya maka kelompok ini terbentuk, selanjutnya kelompok semu ini adalah tempat guna mengumpulkan anggota baru yang memiliki sesuatu yang khas di dalam dirinya sehingga dari khasnya tersebut memunculkan perilaku yang sama pula.

Kelompok semu merupakan salah satu fenomena teoritis yang mana dibangun dan dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan masalah-masalah pertentangan sosial. Kelompok semu sendiri terbentuk atas dasar kepentingan bersama saja dan tidak menyadari akan terbentuknya kelompok tersebut dan tidak memiliki struktur apapun di dalamnya. Cara untuk merekrut orang-orang untuk masuk ke dalam kelompok semu sendiri ialah berdasarkan kondisi sosial yang ada dan sama-sama beranggapan penting yang kemudian ditentukan

²¹ Dahrendorf Ralf, Konflik dan konflik dalam masyarakat industri, Terj. Mandan Ali, CV Rajwali: Jakarta 1986, hal 221

berdasarkan oleh peluang. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapatkah kelompok semu menjadi tempat untuk merekrut orang-orang atau beberapa elemen bagi kelompok selanjutnya yakni kelompok kepentingan? Maka jawabannya adalah iya. Karena kelompok kepentingan cenderung lebih kecil dari kelompok semu.²²

b. Kelompok Kepentingan (kelompok manifes)

Kelompok kepentingan dalam pembahasan sosiologi merupakan kelompok yang menjadi agen sesungguhnya (agen riil) dari sebuah kepentingan kelompok di mana kelompok ini sudah utuh layaknya kelompok pada umumnya yakni memiliki struktur, organisasi, program dan tujuan serta anggota-anggota yang jelas. Anggota-anggota di dalam kelompok kepentingan sering disebut sebagai kelompok sekunder yang mana dalam kontak sosial yang ada hanya berdasarkan sama-sama memiliki status keanggotaan akibat adanya struktur dan organisasi yang ada. Kelompok kepentingan juga tumbuh dari struktur dan wewenang yang ada pada organisasi melalui beberapa tujuan berbeda dan terpisah.²³ Selain itu kelompok kepentingan disebut juga sebagai fenomena nyata yang mana kelompok ini tidak dapat digambarkan secara utuh atau sebagai atribut kelompok saja, melainkan sama seperti fenomena-fenomena nyata lainnya.

Kelompok kepentingan merupakan kelompok yang dapat terbentuk dari kelompok semu yang mana tujuan-tujuan dari kelompok semu ini diambil

²² Dahrendrof Ralf, Konflik dan konflik dalam masyarakat industri, Terjh Mandan Ali, CV Rajwali: Jakarta 1986, hal 223

²³ Dahrendrof Ralf, Konflik dan konflik dalam masyarakat industri, Terjh Mandan Ali, CV Rajwali: Jakarta 1986, hal 222

dan dipergunakan untuk mempertahankan maupun menyerang legitimasi dari struktur wewenang (otoritas) yang ada. Kelompok kepentingan ini akan selalu menuntut adanya pengakuan khusus di dalam kekuasaannya yang mana selalu mewajibkan adanya orang-orang atau bahkan dirinya sendiri untuk mengakuinya.²⁴ Karena kelompok kepentingan dapat muncul dari kelompok semu, maka kelompok semu sendiri dapat berisi orang-orang tertentu yang menjadikan kelompok kepentingan ini sebagai sarana melancarkan tujuannya dan benar-benar memanfaatkan kondisi yang ada.

c. Kelompok Konflik

Kelompok konflik merupakan kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Dimana di dalam kelompok konflik ini muncul dari kelompok-kelompok yang memiliki berbagai kepentingan dan kemudian bersifat aktual. Kelompok konflik ini dapat berupa gabungan kelompok semu dan kelompok kepentingan ataupun juga dapat berasal dari kelompok diluar kelompok tersebut yang memiliki kepentingan yang sama. Hal terakhir dari pemikiran Ralf Dahrendrof mengenai konflik ialah dimana fungsi konservatif dari konflik merupakan bagian realitas sosial guna mengarah ataupun menciptakan perubahan di dalam masyarakat.

²⁴ Dahrendrof Ralf, Konflik dan konflik dalam masyarakat industri, Terj. Mandan Ali, CV Rajwali: Jakarta 1986, hal 228